

ANALISIS LEKSIKAL DAN SEMANTIK DALAM MANTRA BREBESAN SERTA IMPLIKASI BAGI PENGEMBANGAN KAMUS BERMUATAN KEARIFAN LOKAL

A LEXICAL AND SEMANTIC ANALYSIS OF BREBESAN MANTRAS AND THEIR IMPLICATIONS FOR THE DEVELOPMENT OF A LOCAL WISDOM-BASED DICTIONARY

Casim Casim

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
Jalan Raya Pagojengan Km. 3 Paguyangan Kab. Brebes, 52276
casim@peradaban.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 12 Maret 2026
Direvisi: 22 April 2026
Disetujui: 25 April 2026

Keywords

Brebesan mantras
lexical analysis
semantic analysis
local dictionary
cultural wisdom

Kata Kunci

mantra Brebesan
analisis leksikal
analisis semantik
kamus lokal
kearifan budaya

ABSTRAK

Abstract

This research is motivated by the limited studies on Brebesan mantras. This study aims to analyze the lexical and semantic elements in Brebesan mantras and their implications for the development of a local wisdom-based dictionary. The method used is descriptive qualitative with an ethnolinguistic approach. Data in the form of Brebesan mantra texts were obtained through observation, interviews, and documentation from key informants in Brebes Regency. The research findings revealed that lexical forms such as onomatopoeia, repetition, dialectal, verbs, nouns, adjectives, metaphorical phrases, and religious elements, and semantically found symbolic meanings, meanings of prayer and hope, functional/pragmatic meanings, connotative meanings, denotative meanings, spiritual meanings, illocutionary meanings, and social and cultural meanings. These findings have implications for the compilation of a dictionary based on local wisdom that includes lemmas, meanings, cultural contexts, social functions, and spiritual values of the Brebes community.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi terbatasnya kajian tentang mantra Brebesan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur leksikal dan semantik dalam mantra Brebesan serta implikasinya terhadap pengembangan kamus berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Data berupa teks mantra Brebesan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari informan kunci di Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bentuk leksikal seperti onomatope, repetisi, dialektal, verba, nomina, adjektiva, frasa metaforis, dan unsur religius, serta secara semantik ditemukan makna simbolik, makna doa dan harapan, makna fungsional/ pragmatis, makna konotatif, makna denotatif, makna spiritual, makna ilokusi, dan makna sosial dan budaya. Temuan ini berimplikasi pada penyusunan kamus berbasis kearifan lokal yang memuat lema, makna, konteks budaya, fungsi sosial, dan nilai spiritual masyarakat Brebes.

1. Pendahuluan

Keberagaman tradisi dan budaya yang ada di Indonesia telah menghasilkan nilai-nilai budaya dan sastra yang sangat beragam, termasuk karya-karya sastra klasik. Leluhur kita telah menciptakan dan mewariskan nilai-nilai budaya serta sastra secara generasi melalui tradisi lisan. Kemampuan para leluhur dalam menyampaikan pengetahuan dan keyakinan secara lisan sangat kuat, sehingga penerusnya masih bisa memahami dan menghargai warisan budaya itu. Berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, sastra, kepercayaan, pengetahuan, hingga bentuk budaya lainnya, telah disampaikan secara lisan dan menjadi bukti dari kekayaan intelektual dan budaya masyarakat (Casim, 2025). Indonesia memiliki kekayaan tradisi lisan yang beragam sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi antargenerasi, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya, sistem pengetahuan, kepercayaan, serta identitas sosial masyarakat. Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih bertahan hingga saat ini adalah mantra. Mantra merupakan tuturan sakral yang mengandung unsur bahasa, simbol budaya, serta nilai spiritual yang digunakan dalam berbagai praktik sosial seperti pengobatan, perlindungan diri, ritual adat, dan upacara keagamaan (Wardiah, Wahidy, & Kurniawan, 2023).

Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi penggunaan mantra dalam kehidupan masyarakat. Mantra yang berkembang di wilayah ini dikenal sebagai mantra Brebesan, yaitu mantra yang menggunakan dua ragam bahasa, yakni bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Keberadaan dua bahasa tersebut menunjukkan adanya kekhasan linguistik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Brebes sebagai wilayah peralihan budaya Jawa dan Sunda. Mantra Brebesan mengandung nilai-nilai lokal yang kaya, baik dari segi leksikal, semantik, maupun simbol budaya yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, dokumentasi ilmiah terhadap mantra Brebesan masih sangat terbatas, khususnya yang mengkaji unsur leksikal dan semantik secara terpadu serta alternatif terhadap pengembangan kamus berbasis kearifan lokal.

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek stilistika, semiotika, atau fungsi ritual mantra. Tirsa, dkk. (2025) dalam kajiannya berfokus pada analisis makna mantra yang meliputi makna denotatif dan konotatif. Selain itu, menunjukkan bahwa mantra tidak hanya berfungsi sebagai media spiritual, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai lokal yang kaya akan makna simbolik. Sari (2017) melalui kajian semiotik pada mantra *Ruwat Murwakala* menunjukkan adanya ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan keyakinan masyarakat terhadap dunia supranatural. Sementara itu, Wahidah (2022) menegaskan bahwa pendekatan etnolinguistik mampu mengungkap hubungan erat antara bahasa dan budaya dalam teks tradisional. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas mantra Brebesan dari perspektif analisis leksikal dan semantik secara bersamaan, serta belum mengaitkannya dengan implikasi praktis berupa penyusunan kamus berbasis kearifan lokal. Maka dari itu, ini menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian dan pendokumentasian terhadap mantra Brebesan.

Secara leksikal, mantra Brebesan menunjukkan penggunaan unsur bahasa yang khas seperti repetisi, onomatope, dialek lokal, verba ritual, nomina simbolik, adjektiva ekspresif, serta frasa metaforis yang memperkuat fungsi sugestif dan magis mantra. Dalam kajian linguistik, leksikon tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kata, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan budaya masyarakat penuturnya

Casim Casim

(Firdaus *et al.*, 2020). Kridalaksana dalam *Ulhaq et al.* (2024) menjelaskan bahwa leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat seluruh informasi mengenai makna dan penggunaan kata dalam masyarakat bahasa tertentu. Oleh karena itu, kajian leksikal terhadap mantra Brebesan penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa yang merepresentasikan nilai budaya lokal.

Dari sisi semantik, mantra Brebesan mengandung makna yang berlapis, mulai dari makna denotatif, konotatif, simbolik, hingga ilokusi yang berkaitan erat dengan keyakinan spiritual masyarakat. Ray (2019) menyatakan bahwa analisis semantik bertujuan memahami hubungan makna dalam kata, frasa, dan kalimat berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam mantra, makna literal sering kali tidak dapat dipisahkan dari makna simbolis dan fungsi pragmatismenya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap mantra tidak cukup hanya melalui struktur bahasa, tetapi juga harus melibatkan konteks budaya dan sistem kepercayaan masyarakat setempat.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya pelestarian bahasa daerah dan dokumentasi budaya lisan yang semakin terancam oleh perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Salah satu bentuk pelestarian yang relevan adalah penyusunan kamus berbasis kearifan lokal. Pasinggi dan Pongdatu (2024) menyatakan bahwa pelestarian bahasa lokal memerlukan dokumentasi sistematis melalui kamus yang tidak hanya mencatat lema dan makna kata, tetapi juga konteks budaya, nilai spiritual, dan fungsi sosialnya. Dengan demikian, hasil analisis leksikal dan semantik mantra Brebesan dapat menjadi landasan ilmiah dalam pengembangan kamus tematik yang mampu menjaga kesinambungan bahasa dan budaya masyarakat Brebes.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada integrasi analisis leksikal dan semantik mantra Brebesan dan implikasinya terhadap pengembangan kamus berbasis kearifan lokal. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas mantra dari aspek stilistika, semiotik, atau fungsi ritual, sedangkan penelitian ini menawarkan yang lebih komprehensif dengan menjadikan hasil analisis sebagai dasar penyusunan lema kamus budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis dalam bidang linguistik dan sastra lisan, tetapi juga secara praktis dalam pengembangan bahan dokumentasi budaya yang edukatif dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis unsur leksikal yang terdapat dalam mantra Brebesan, (2) mendeskripsikan makna semantik yang terkandung dalam mantra Brebesan, dan (3) menjelaskan implikasi hasil analisis tersebut terhadap pengembangan kamus berbasis kearifan lokal. Adapun manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memperkaya kajian sastra lama, khususnya pada penelitian mantra di Kabupaten Brebes. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi dasar penyusunan kamus mantra Brebesan, mendukung pelestarian bahasa daerah, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Brebes melalui dokumentasi dan analisis yang sistematis dan berkelanjutan.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan

pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016). Selain itu, Sibarani dalam Casim (2025) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri ini meliputi fokus pada lingkungan alami sebagai sumber informasi utama, karakteristik data yang bersifat deskriptif, penekanan pada proses daripada hasil akhir, pandangan yang emik, metode induktif, usaha untuk menemukan makna yang mendalam, serta desain penelitian yang bersifat fleksibel. Penelitian tentang tradisi lisan memiliki karakteristik lingkungan alami karena data diambil secara langsung dari situasi riil dalam konteks yang autentik, dengan tujuan untuk memahami makna secara menyeluruh, termasuk nilai-nilai yang dianalisis dalam peristiwa yang sesungguhnya.

Data penelitian berupa teks mantra Brebesan yang masih digunakan dalam masyarakat, baik mantra pengobatan, perlindungan, keselamatan, maupun ritual adat lainnya. Sumber data diperoleh dari informan utama yang merupakan, (1) pemilik/pewaris mantra, (2) tokoh Masyarakat (sesepuh), dan (3) masyarakat yang memahami penggunaan mantra di Kabupaten Brebes. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu seperti penguasaan terhadap mantra, pengalaman praktik, dan keterlibatan dalam tradisi lokal di Kabupaten Brebes. Menurut Lenaini, Ika (2021) *purposive sampling* adalah metode pemilihan informan yang dilakukan dengan sengaja berdasarkan standar tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Peneliti mengidentifikasi sifat-sifat informan yang diperlukan, lalu secara proaktif mencari orang-orang yang sesuai dengan kriteria tersebut. Sedangkan menurut Himam, M. K., & Anam, S (2026) teknik ini paling sering diterapkan dalam penelitian kualitatif karena memberi kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan beragam dari narasumber yang benar-benar mengetahui atau telah mengalami fenomena yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan secara langsung terhadap partisipan di lingkungannya, dengan disertai pencatatan yang sistematis terhadap perilaku atau keadaan objek sasaran. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada responden atau peserta penelitian tentang masalah yang diteliti. Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya karya monumental dari seseorang (Abrar, M., 2024). Dalam penelitian ini, **kesatu** observasi dilakukan dengan menentukan tempat dan mencatat data informan yang akan diwawancara di Kecamatan Paguyangan, Kecamatan Bumiayu, dan Kecamatan Sirampog. **Kedua**, wawancara dilakukan kepada informan kunci dengan mengajukan pertanyaan utama, “(1) Bagaimana proses pewarisan mantra yang Bapak/ Ibu peroleh? (2) Mantra yang Bapak/ Ibu miliki termasuk jenis mantra apa dan apa fungsi dari mantra tersebut? (3) Apakah Bapak/ Ibu berkenan untuk menuturkan mantra tersebut dan saya rekam?”. **Ketiga**, dokumentasi dilakukan selama penelitian berlangsung meliputi rekaman suara dan catatan pada buku. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga tahap. Menurut Milles dalam Casim (2024), langkah-langkah dalam analisis data mencakup, (1) pemilihan data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan. Pemilihan data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti unsur leksikal dan makna dalam mantra Brebesan. Penyajian data adalah

Casim Casim

proses menyusun data yang telah dipilih ke dalam bentuk deskripsi, tabel, atau uraian sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir untuk menemukan makna, pola, serta hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis sehingga diperoleh jawaban atas rumusan masalah penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Analisis Leksikal dan Semantik dalam Mantra Brebesan serta Implikasi bagi Pengembangan Kamus Bermuatan Kearifan Lokal” yaitu diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut.

3.1 Analisis Leksikal Mantra Brebesan

Mantra Brebesan menunjukkan bahwa istilah yang digunakan tidak hanya menggambarkan kekayaan bahasa setempat, tetapi juga memiliki makna simbolis, pengulangan ritmis, dan pola dialektal yang khas dari masyarakat Brebes. Setiap istilah dan ungkapan dalam mantra menyimpan arti kontekstual yang sangat berkaitan dengan kondisi sosial, keyakinan, serta tradisi budaya lokal.

Tabel 1

Mantra Kelilipan, Minta Rezeki, Main Petak Umpat, dan Anak Jatuh
(Sumber mantra: S/L/58/KLKP) dan SJ/P/53/KLKP)

| Jenis Mantra | Mantra | Terjemahan |
|-----------------------|---|--|
| Kelilipan | <i>“Ucek-ucek jempol, si nini turu nggombol, si kaki turu ning kali saridit jebol”</i> | Jempol ngecek-ucek, si nenek tidur di kebun, si kakek tidur di sungai, cepatlah keluar. |
| Meminta Rezeki | <i>Impe-impe goletna barat gede, dipai banyu tape, brug tiba sing gede</i> | Harapan-harapan, carikan angin yang berhembus kencang, dibayar dengan air tape, brug jatuh yang besar |
| Permainan Petak Umpet | <i>Umpet-umpet padu, sedina ora ketemu ketemune dina sabtu. Dang-dang ijo, ditugel dadi loro, ketemu logro.</i> | Sembunyi-sembunyi di mana saja, sehari tidak ketemu, ketemunya hari Sabtu. Cepet-cepet hijau, dibelah menjadi dua, ketemu (jadi) lega. |
| Anak Jatuh | <i>Jampe-jampe harupat, gera gede gera lumpat.</i> | Doa-doa harupat, cepet gede cepet lari. |

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa mantra Brebesan memiliki kekayaan unsur leksikal yang mencerminkan kekhasan bahasa lokal sekaligus fungsi magis dalam penggunaannya. Bentuk leksikal yang ditemukan meliputi onomatope, dialektal, verba imperatif, afiksasi, repetisi, frasa waktu, hingga frasa metaforis. Pada unsur onomatope, kata *brug* dan *saridit* menunjukkan peniruan bunyi yang berfungsi memperkuat efek dramatik dan sugestif dalam mantra. Kata *brug* meniru bunyi jatuh yang menyimbolkan hasil besar atau sesuatu yang datang secara tiba-tiba, sedangkan *saridit* menggambarkan bunyi aliran air kecil yang melambangkan kecepatan keluarnya sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa bunyi dalam mantra tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki makna simbolik. Bentuk dialektal seperti *ning*, *turu*, *gombol*, dan *logro* memperlihatkan identitas lokal masyarakat Brebes. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa mantra sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat penuturnya. Kata *gombol* misalnya, tidak hanya

berarti kebun atau semak, tetapi juga memiliki konotasi sebagai tempat tersembunyi, sedangkan *logro* bermakna lega atau puas yang menunjukkan ekspresi emosional.

Pada bentuk verba, ditemukan kata *gera*, *goletna*, *dipai*, dan *dadi loro* yang menunjukkan fungsi perintah, tindakan, dan hasil. Kata *gera* dan *goletna* bersifat imperatif yang menegaskan adanya unsur sugesti atau perintah dalam mantra. Sementara itu, *dipai* menunjukkan bentuk pasif dengan afiksasi, dan *dadi loro* mengandung unsur jumlah lokal yang memperkuat makna hasil atau perubahan. Repetisi pada *jampe-jampe* dan *umpet-umpet* menunjukkan fungsi pengulangan untuk memperkuat daya magis dan ritmis mantra. Pengulangan ini menjadi ciri khas bahasa mantra karena mampu menambah penekanan makna sekaligus menciptakan kekuatan sugestif bagi penutur dan pendengar. Selain itu, frasa seperti *sedina ora ketemu* dan *dan-dang ijo* menunjukkan adanya unsur waktu dan metafora. Frasa *dan-dang ijo* memiliki makna simbolik dan ritmis yang tidak selalu dipahami secara literal, tetapi mengandung nilai budaya dan konteks permainan tradisional masyarakat.

Tabel 2

Mantra Membuat Orang Teringat, Pengobatan ketika Anak Demam,
Menyiapkan Makanan, Melerai Anak Berkelahi
(Sumber mantra: KSM/P/72/BLKB)

| Jenis Mantra | Mantra | Terjemahan |
|------------------------|---|--|
| Membuat Orang Teringat | <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> <i>Cang cang munjangan</i> <i>Ora nguncang ngedang munjangan.</i> <i>Nguncang asmane si (nama) kira kemutan enyong. (Tabok 3x)</i> | Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Gerak-gerak seperti kijang. Tidak bergerak seperti kijang Menyebut (nama) agar teringat saya. (Tampar 3x) |
| Pengobatan | <i>Kemanden ana kemanden.</i> <i>Arep sirep, adem, asrep bubar.</i> | Ada yang terikat ada yang terikat. Akan sembuh, dingin, sejuk selesai. |
| Menyiapkan Makanan | <i>Bismillahirrahmanirrahim (3X)</i> <i>Aja nyorok ning enyong.</i> <i>Kie ko ana pangane dewek.</i> | Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (3x). Jangan mengambil (makanan) punya saya. Ini kamu ada makanannya sendiri. |
| Melerai Anak Berkelahi | <i>Bismillahirrahmanirrahim...</i> <i>Niat ingsun arepan nyapih bocah jabang bayine si (nama).</i> <i>Supaya aja mimih bae.</i> <i>Supaya aja kemutan susune/ASI-he.</i> | Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Niat saya ingin menyapih anak bayi si (nama). Agar tidak lagi minum susu. Agar tidak teringat susu/ASI-nya. |

Berdasarkan tabel 2 di atas, mantra Brebesan memiliki unsur leksikal yang sangat kuat dalam merepresentasikan bahasa lokal, nilai simbolik, dan fungsi sosial budaya masyarakat. Bentuk leksikal yang ditemukan meliputi onomatope, repetisi, nomina, verba, pronomina, adjektiva, konjungsi, deiksis, hingga bentuk dialektal yang khas. Pada unsur onomatope dan repetisi, kata *cang-cang* menunjukkan peniruan bunyi atau gerakan ritmis yang menggambarkan kelincahan seperti kijang. Pengulangan bunyi ini berfungsi menciptakan irama sekaligus memperkuat efek

Casim Casim

sugestif dalam mantra. Kata ini dipadukan dengan *munjangan* yang berarti kijang, sehingga membentuk gambaran simbolik tentang gerakan cepat dan lincah.

Bentuk verba dialektal seperti *nguncang*, *kemutan*, *kemanden*, *sirep*, *nyorok*, dan *mimih* menunjukkan kedekatan mantra dengan aktivitas sehari-hari masyarakat Brebes. Kata *nguncang* bermakna menggoyang atau menggerakkan, sedangkan *kemutan* berarti tertingal. Kata *sirep* memiliki makna padam atau tenang, yang dalam konteks mantra sering digunakan sebagai simbol penyembuhan, ketenangan, atau penghentian rasa sakit. Hal ini menunjukkan bahwa verba dalam mantra tidak hanya bermakna literal, tetapi juga simbolik. Pronomina dialektal seperti *enyong* dan *dewek* memperlihatkan identitas lokal masyarakat Brebes. Kata *enyong* sebagai pengganti “saya” menjadi ciri khas dialek Brebes yang memperkuat nuansa lokal dalam mantra. Sementara itu, *dewek* menunjukkan makna kepemilikan atau keadaan sendiri yang memperjelas hubungan personal dalam tuturan mantra.

Pada bentuk adjektiva, kata *asrep* berarti sejuk dan berkaitan erat dengan sugesti penyembuhan. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan kondisi tubuh yang kembali normal atau perasaan tenang setelah proses pengobatan. Hal ini memperlihatkan bahwa adjektiva dalam mantra berfungsi membangun harapan psikologis terhadap kesembuhan. Konjungsi dan negasi seperti *saja* yang berarti “jangan” menunjukkan adanya fungsi larangan atau penegasan dalam mantra. Sementara itu, bentuk deiksis seperti *kie ko* (ini kamu) berfungsi sebagai penunjuk langsung kepada objek atau sasaran mantra, sehingga tuturan menjadi lebih spesifik dan personal. Selain itu, kata *susune/ASI-he* menunjukkan bentuk nomina dialektal dengan sufiks kepemilikan *-e* yang menandakan hubungan personal dan kedekatan makna. Penggunaan kata seperti ini menunjukkan bahwa struktur leksikal mantra juga dipengaruhi oleh sistem gramatikal lokal masyarakat Brebes.

Tabel 3
Mantra untuk Melepas Susuk pada Tubuh
(Sumber mantra: DMH/P/47/BK)

| Jenis Mantra | Mantra | Terjemahan |
|--------------------------|---|--|
| Melepas Susuk pada Tubuh | <i>Yahu Sulaiman, yahu Karun silulut araneh dunya sianeng burputih araning jisim. Yurmaha araneng mas, mane lungguanin gene, ngawakaha mas lan celaka perunggu lan Kuningan dados lan ceret tembaga lan timbel ingsun kang tampani. Ya Allah 3x</i> | Ya Nabi Sulaiman, ya Nabi Khidir, seluruh makhluk di dunia senang melihat makhluk yang memiliki tubuh bersih. Wahai arang emas, wahai arang perak, wahai arang tembaga dan timah, keluarlah engkau dari tubuhku, aku yang memerintahkan. Atas Izin darimu. Ya Allah 3x |

Berdasarkan tabel 3, unsur leksikal dalam mantra Brebesan menunjukkan dominasi bentuk religius, simbolik, dan dialektal yang berkaitan erat dengan praktik spiritual serta pengobatan tradisional masyarakat. Bentuk leksikal yang ditemukan meliputi nomina religius, frasa dialektal, adjektiva, verba, konjungsi, serta pengulangan doa yang memperkuat fungsi magis mantra. Pada bentuk nomina religius, kata *Yahu Sulaiman* dan *Yahu Karun* menunjukkan seruan kepada tokoh-tokoh yang memiliki makna simbolik kuat dalam kepercayaan masyarakat. *Yahu Sulaiman* merujuk pada Nabi Sulaiman yang dikenal memiliki kekuasaan spiritual dan

kemampuan mengendalikan makhluk gaib, sedangkan *Yahu Karun* merujuk pada tokoh Karun yang identik dengan kekayaan. Penggunaan nama-nama ini menunjukkan bahwa mantra memanfaatkan simbol religius sebagai sumber kekuatan spiritual dan legitimasi magis.

Frasa *silulut araneh dunya* yang berarti “seluruh makhluk dunia” memperlihatkan bentuk dialektal khas Brebes yang mencerminkan cakupan luas sasaran mantra. Frasa ini menegaskan bahwa kekuatan mantra diarahkan pada seluruh unsur kehidupan yang ada di dunia. Sementara itu, frasa *sianeng burputih* yang bermakna “yang bersih putih” menunjukkan simbol kemurnian tubuh secara magis, yang berkaitan dengan proses pembersihan atau penyembuhan. Kemudian, pada frasa nominal *araning jisim* yang berarti “nama tubuh”, terlihat adanya penegasan terhadap objek atau sasaran mantra. Frasa ini berfungsi untuk memperjelas bahwa mantra ditujukan langsung kepada tubuh seseorang yang sedang mengalami gangguan. Selanjutnya, frasa *yurmaha araneng mas* merupakan bentuk seruan imperatif yang bermakna memanggil “emas” agar keluar dari tubuh. Dalam konteks ini, emas bukan dimaknai secara literal, tetapi sebagai simbol benda asing atau unsur gaib yang diyakini berada dalam tubuh.

Bentuk verba dialektal seperti *mane lungguanin gene* yang berarti “yang sedang menempati tubuh ini” dan *ngawakaha mas lan celaka* yang bermakna “bawa keluar emas dan bencana” menunjukkan adanya tindakan simbolik pengusiran penyakit atau gangguan gaib. Verba ini memperlihatkan fungsi mantra sebagai sarana penyembuhan melalui proses verbal yang bersifat sugestif dan spiritual. Frasa *lan ceret tembaga lan timbel* menunjukkan penggunaan konjungsi dengan daftar logam seperti tembaga dan timbel yang dipercaya sebagai simbol susuk atau benda gaib yang harus dikeluarkan dari tubuh. Hal ini menunjukkan hubungan antara bahasa mantra dengan kepercayaan tradisional masyarakat mengenai penyakit nonmedis. Kata *dados* sebagai verba Jawa klasik bermakna “menjadi” dan menunjukkan proses transformasi dari kondisi sakit menuju keadaan sehat. Sementara itu, seruan *Ya Allah* yang diulang tiga kali menunjukkan perpaduan unsur religius Islam dengan tradisi lokal. Pengulangan ini berfungsi sebagai penguatan spiritual dan penegasan doa agar mantra memiliki kekuatan yang lebih besar.

3.2 Analisis Makna (Semantik) Mantra Brebesan

Analisis makna pada mantra Brebesan difokuskan pada: 1) makna simbolik, 2) makna doa dan harapan, 3) makna fungsional, 4) makna konotatif, 5) makna denotatif, 6) makna literal, 7) makna spiritual, 8) makna ilokusi, dan 9) makna sosial dan budaya.

3.2.1 Makna Simbolik

Makna simbolik adalah makna yang muncul dari simbol-simbol yang dibuat manusia dan disepakati bersama dalam kehidupan masyarakat (Indrawati, I., Muyasaroh, S., & Ahwan, Z., 2022). Makna simbolik dalam mantra-mantra tersebut terlihat dari penggunaan kata, tokoh, dan benda yang tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga mewakili nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat. Kata seperti “*jempol*” melambangkan awal pertumbuhan dan perkembangan anak, “*munjangan*” melambangkan kekuatan batin dan daya tarik, sedangkan “*emas*”, “*Nabi Sulaiman*”, dan “*Karun*” menjadi simbol kekuasaan, kekayaan, dan kemakmuran. Selain itu, unsur seperti “*kali jebol*”, “*adem*”, “*asrep*”, dan “*nyapih*” juga memiliki makna simbolik yang

Casim Casim

berkaitan dengan gangguan, ketenangan, penyembuhan, serta fase kemandirian hidup. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tradisional menggunakan bahasa sebagai media perlambangan untuk menyampaikan maksud yang lebih dalam daripada sekadar arti leksikalnya.

3.2.2 Makna Doa dan Harapan

Doa berfungsi sebagai media untuk membangun harapan, yaitu sebagai ungkapan keinginan dan keyakinan agar sesuatu yang baik dapat terjadi dalam kehidupan (Rasmanah, dkk. 2025). Makna doa dan harapan tampak sangat dominan karena sebagian besar mantra berisi permohonan terhadap keselamatan, kesehatan, perlindungan, pertumbuhan, kasih sayang, hingga rezeki. Pada mantra anak seperti "*Jampe-jampe harupat*" dan "*Ucek-ucek jempol*", harapan diarahkan pada pertumbuhan anak agar cepat besar, sehat, aktif, dan terhindar dari bahaya. Pada mantra pengasih, harapan ditujukan agar seseorang selalu mengingat dan menyayangi penutur, sedangkan pada mantra penolak gangguan terdapat harapan agar terhindar dari gangguan makhluk halus. Sementara itu, mantra penglaris berisi doa agar usaha lancar dan memperoleh kekayaan. Hal ini menunjukkan bahwa mantra menjadi bentuk verbal dari harapan manusia terhadap kehidupan yang lebih baik.

3.2.3 Makna Fungsional/ Pragmatis

Mantra berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan harapan dan doa, mengesahkan tradisi adat, mewariskan nilai-nilai budaya, serta mengatur perilaku masyarakat melalui aturan dan larangan sosial (Fitri, A. S., 2026). Makna fungsional dari mantra-mantra tersebut berkaitan dengan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Mantra tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai alat sosial dan praktis dalam berbagai aktivitas. Ada mantra yang digunakan untuk permainan anak, seperti "*Impe-impe*" dan "*Ucek-ucek jempol*", yang berfungsi sebagai hiburan sekaligus sarana interaksi sosial. Ada pula mantra untuk penyembuhan, perlindungan diri, penyapihan anak, pengasih, hingga penglaris usaha. Fungsi ini menunjukkan bahwa mantra hadir sebagai bagian dari praktik hidup masyarakat tradisional yang menyatu dengan aktivitas domestik, kesehatan, hubungan sosial, dan ekonomi.

3.2.4 Makna Konotatif

Konotasi adalah makna yang bukan sebenarnya dan merujuk pada hal yang lain (Casim & Risa Miladiyati, 2022). Makna konotatif terlihat pada penggunaan ungkapan yang memiliki arti tambahan di luar makna sebenarnya. Misalnya, ungkapan "*nguncang*" dalam mantra pengasih tidak bermakna mengguncang secara fisik, melainkan mengguncang hati atau perasaan seseorang. "*Cepat lari*" dalam mantra pertumbuhan anak bermakna anak tumbuh aktif dan sehat, bukan sekadar berlari. "*Ketemu dina Sabtu*" melambangkan waktu yang baik atau keberuntungan yang dinanti, sedangkan "*adem*" dan "*asrep*" tidak hanya berarti dingin, tetapi juga damai dan sembuh. Makna konotatif ini memperlihatkan kekayaan ekspresi budaya masyarakat dalam menyampaikan pesan secara halus dan simbolis.

3.2.5 Makna Denotatif

Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial, yaitu makna sebenarnya yang sesuai dengan hasil penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer dalam Hayati & Jadidah, 2022). Makna denotatif dalam mantra merujuk pada arti langsung dari kata-kata yang digunakan. Secara denotatif, mantra seperti "*si nini turu nggombol*" menggambarkan nenek yang

sedang tidur, “*jampe-jampe harupat*” bermakna anak cepat besar dan berlari, sedangkan “*aja nyorok ning enyong*” berarti larangan untuk mendekat. Pada mantra penyapihan, makna denotatifnya adalah keinginan agar anak berhenti menyusu, dan pada mantra penglaris, makna denotatifnya terlihat pada penyebutan benda-benda seperti emas, tembaga, dan kuning sebagai benda bernilai. Makna ini menjadi dasar pemahaman awal sebelum ditafsirkan lebih jauh secara simbolik maupun spiritual.

3.2.6 Makna Spritual

Setiap unsur dalam mantra tidak hanya berfungsi sebagai kata-kata penyembuhan, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mencerminkan hubungan manusia dengan kekuatan gaib, kepercayaan leluhur, dan kekuasaan Tuhan (Yahya, A. M., 2025). Makna spiritual sangat kuat dalam seluruh mantra karena berkaitan dengan keyakinan bahwa kata-kata memiliki kekuatan untuk memengaruhi kehidupan. Penggunaan kalimat pembuka seperti “*Bismillahirrahmanirrahim*” menunjukkan adanya hubungan antara mantra dan kepercayaan religius Islam, sementara penyebutan tokoh seperti “*Nabi Sulaiman*” menunjukkan legitimasi spiritual yang lebih kuat. Dalam masyarakat tradisional, mantra dipercaya dapat menjadi sarana perlindungan, penyembuhan, pemikat kasih sayang, maupun pemanggil rezeki. Kepercayaan ini menunjukkan adanya perpaduan antara agama, keyakinan lokal, dan praktik mistis dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.7 Makna Ilokusi

Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan (Ayasy, Y. 2022). Makna ilokusi dalam mantra berkaitan dengan maksud atau tindakan yang ingin dilakukan penutur melalui ujaran tersebut. Penutur tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan tindakan tertentu melalui ucapan itu, seperti memohon, melindungi, mengusir, menenangkan, atau memengaruhi perasaan orang lain. Dalam mantra pengasih, penutur bermaksud *menarik perhatian dan kasih sayang seseorang*. Pada mantra penyembuhan, ilokusinya adalah *menenangkan dan menyembuhkan*, sedangkan pada mantra penolak gangguan, ilokusinya adalah *mengusir ancaman*. Dengan demikian, mantra menjadi bentuk tindak tutur yang memiliki kekuatan performatif dalam budaya lisan masyarakat.

3.2.8 Makna Sosial dan Budaya

Mantra sebagai karya sastra yang berasal dari masyarakat sangat kental dengan unsur-unsur budaya (Febriyanto, dkk., 2025). Makna sosial dan budaya menunjukkan bahwa mantra merupakan bagian penting dari warisan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Mantra digunakan dalam pengasuhan anak, permainan tradisional, pengobatan rakyat, perlindungan diri, hingga aktivitas ekonomi seperti berdagang. Hal ini memperlihatkan bahwa mantra bukan sekadar ucapan, tetapi juga cerminan nilai sosial, sistem kepercayaan, dan cara masyarakat memahami dunia. Kehadiran unsur Islam yang berpadu dengan kepercayaan lokal menunjukkan adanya sinkretisme budaya yang kuat. Dengan demikian, mantra menjadi identitas budaya yang merepresentasikan hubungan manusia dengan keluarga, masyarakat, alam, dan kekuatan supranatural.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, mantra Brebesan menunjukkan ucapan-ucapan tradisional ini tidak hanya memiliki makna harfiah, tetapi juga sarat dengan makna simbolis dan ilokusi yang mencerminkan keyakinan, harapan, serta hubungan sosial masyarakat penggunaannya. Dalam segi makna, mantra Brebesan berperan sebagai alat komunikasi spiritual dan kultural

Casim Casim

yang menyimpan pesan tersembunyi, doa, dan sugesti, baik untuk keperluan penyembuhan, perlindungan, maupun penguatan mental. Pemilihan kata dalam mantra sering kali diinterpretasikan dalam konteks, di mana satu ungkapan bisa merujuk pada entitas supranatural, kekuatan alam, atau nilai moral tertentu.

3.3 Implikasi bagi Pengembangan Kamus Bermuatan Kearifan Lokal Brebes

Menurut KBBI (2023) implikasi diartikan sebagai keterlibatan atau keadaan terlibat; sesuatu yang termasuk atau tersimpul; serta akibat yang ditimbulkan di masa depan. Implikasi adalah akibat, dampak, atau konsekuensi yang muncul dari suatu peristiwa, tindakan, atau hasil penelitian terhadap aspek lain. Dalam konteks penelitian, implikasi menunjukkan pengaruh atau manfaat temuan penelitian terhadap pengembangan teori, praktik, kebijakan, maupun penerapan di masyarakat. Dalam penelitian ini, implikasi berarti dampak dari hasil analisis mantra Brebesan terhadap penyusunan kamus berbasis kearifan lokal, yaitu perlunya memasukkan makna budaya, nilai spiritual, fungsi sosial, dan konteks penggunaan ke dalam setiap entri kamus agar lebih representatif terhadap budaya masyarakat Brebes.

Mantra-mantra tersebut memberikan implikasi bagi pengembangan kamus bermuatan kearifan lokal Brebes, terutama dalam aspek pendokumentasian kosakata khas daerah yang mulai jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata seperti *impe-impe*, *harupat*, *munjangan*, *kemanden*, *silulut*, *lungguanin*, dan *nyorok* menunjukkan adanya kekayaan leksikal lokal yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kamus bahasa Indonesia umum karena memiliki makna khusus sesuai konteks budaya masyarakat Brebes. Oleh karena itu, penyusunan kamus perlu memasukkan makna denotatif, makna konotatif, makna simbolik, serta fungsi sosial dan spiritual dari setiap lema agar pengguna kamus dapat memahami penggunaan kata secara utuh, bukan hanya arti harfiahnya.

Implikasi lainnya terlihat pada pentingnya penyertaan konteks budaya dalam setiap entri kamus. Mantra seperti *"Jampe-jampe harupat"* berkaitan dengan harapan pertumbuhan anak, *"Ucek-ucek jempol"* berfungsi dalam pengasuhan bayi, sedangkan mantra seperti *"Aja nyorok ning enyong"* dan *"Kemanden ana kemanden"* berkaitan dengan perlindungan diri dan penyembuhan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa kamus perlu memuat catatan budaya, fungsi ritual, dan situasi pemakaian agar tidak terjadi penyempitan makna. Dengan demikian, kamus tidak hanya menjadi alat penerjemah bahasa, tetapi juga menjadi media pemahaman terhadap praktik sosial masyarakat.

Selain itu, mantra-mantra tersebut memperlihatkan adanya sinkretisme budaya antara tradisi lokal dan nilai religius Islam, misalnya melalui penggunaan *"Bismillahirrahmanirrahim"*, penyebutan Nabi Sulaiman, dan unsur doa dalam berbagai mantra. Implikasinya, kamus perlu mencatat hubungan antara bahasa, kepercayaan, dan sistem nilai masyarakat Brebes sehingga dapat menggambarkan identitas budaya secara lebih lengkap. Kamus yang demikian akan berfungsi tidak hanya sebagai sumber linguistik, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian warisan budaya tak benda, pendidikan lokal, serta penguatan identitas masyarakat Brebes bagi generasi muda.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa; 1) leksikal mantra Brebesan terdapat bentuk leksikal seperti onomatope, preposisi,

verba, nomina, adjektiva, repetisi, konjungsi, dan frasa metofora. 2) makna mantra Brebesan yaitu didapati makna simbolik, makna doa dan harapan, makna fungsional/pragmatis, makna konotatif, makna denotatif, makna spiritual, makna ilokusi, dan makna sosial dan budaya. 3) Implikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis mantra Brebesan memiliki peran penting dalam pengembangan kamus berbasis kearifan lokal, khususnya dalam pendokumentasian kosakata khas daerah yang mengandung makna budaya, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, kamus tidak hanya memuat arti kata secara denotatif, tetapi juga perlu dilengkapi dengan makna konotatif, simbolik, konteks budaya, fungsi ritual, serta nilai religius agar dapat menjadi sarana pelestarian bahasa, warisan budaya, dan identitas masyarakat Brebes.

Daftar Pustaka

- Abrar, M. (2024). Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif: Suatu pengantar. <https://repository.unja.ac.id/78244/>
- Ayasy, Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Mantra-Mantra Karya Kunto Aji Wibisono. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Aziz, M. R., & Devi, W. S. (2024). Membangun Pilar Bahasa: Metode Efektif Memperluas Kosakata Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *SEMNASFIP*.
- Casim & Risa Miladiyati. (2022). *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Merdeka Belajar*. Langga Pustaka: Tasikmalaya.
- Casim, C. (2024). PROBLEMATIKA MENULIS PUISI BERDASARKAN PENGALAMAN PRIBADI PADA MAHASISWA PATANI THAILAND SELATAN DI SEKRETARIAT IMPI PURWOKERTO. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 6(1).
- Casim, C. (2025). Proses Pewarisan, Konteks Ideologi dan Nilai Moral pada Cerita Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya: Suatu Kajian Antropolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 218-230.
- Casim, C., Rizal, GA, Sefty, SF, & Syaadah, R. (2025). Kajian Antropolinguistik Tradisi Ritual Benta-Benti di Dusun Kalijambe Desa Cinanas Bantarkawung Brebes. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5 (3), 2112-2125.
- Febriyanto, D., Ramadhani, A. R., Sari, N. R., Rukiyah, S., & Fitriani, Y. (2025). Analisis Struktur, Makna, dan Fungsi Mantra Pengasih Jolo Sutro. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1-7.
- Firdaus, A., Rahmawati, S., & Lestari, D. (2020). Kajian leksikon dalam perspektif etnolinguistik pada masyarakat tradisional. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(2), 145-156.
- Fitri, A. S. (2026). -Bentuk, Makna, dan Fungsi Mantra Upacara Adat Ngayun dalam Masyarakat Sunda Desa Gandoang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 9(1), 823-842.
- Hayati, A. N., & Jadidah, N. N. J. N. (2022). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam novel Dua Barista karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik). *Jurnal PENEROKA*, 2(1), 17-31.
- Himam, M. K., & Anam, S. (2026). TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1688-1696.

Casim Casim

- Indrawati, I., Muyasaroh, S., & Ahwan, Z. (2022). Analisis Makna Simbolik Larung Tumpeng Pada Upacara Distrikan di Danau Ranu Desa Ranuklindungan Pasuruan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 307-315.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Implikasi*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Marlina, D., Usman, F., & Syafyaha, L. (2023). FUNGSI BAHASA MANTRA PADA TRADISI PACU JALUR DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK. *Puitika*, 19(2), 140-157.
- Pasinggi, E., & Pongdatu, G. A. N. (2024). KAMUS BAHASA DAERAH TORAJA-INDONESIA BERBASIS WEB. *AnoaTIK: Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer*, 2(2), 71-76.
- Rasmanah, M., Nahdah, F., Alizah, P. N., & Wahyuni, A. S. (2025). Analisis Doa Sebagai Metode Afirmasi Positif Untuk Menumbuhkan Harapan Pada Penderita Gangguan Kecemasan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(6), 10066-10073.
- Ray, S. (2019). Semantic analysis in traditional oral texts: Meaning and context. *International Journal of Linguistics*, 11(3), 89-102.
- Sari, D. P. (2017). Kajian semiotik mantra Ruwat Murwakala dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Humaniora*, 29(2), 210-220.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tirsa, T. A. N. H., Kadir, A., Ebe, A., Kasmawati, K., & Sir, P. (2025). Analisis Makna dalam Mantra Bugis Masyarakat Kabupaten Soppeng (Kajian Semiotika Roland Barthes). *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 8(1), 65-73.
- Ulhaq, F. D., Salsabiila, F. Y., Pitriyanti, P., Rahmawati, P. A. E., & Nugroho, M. (2024). LEKSIKON RAGAM HIAS BANGUNAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK. *Metahumaniora*, 14(3), 202-211.
- Wahidah, N. (2022). Pendekatan etnolinguistik dalam kajian sastra lisan Nusantara. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 10(1), 33-45.
- Wahidah, N. A. E. (2022). ASPEK LINGUAL MANTRA NYAPIH PADA TRADISI MENYAPIH BAYI: Kajian Etnolinguistik pada Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 95-104.
- Wardiah, D., Wahidy, A., & Kurniawan, A. (2023). PENGGUNAAN MANTRA DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL AKIBAT BISA GIGITAN ULAR DI DESA SRIKATON (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK). *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 6(2), 121-134.
- Yahya, A. M. (2025). MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI BUDAYA DALAM MANTRA PENGOBATAN BUGIS. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1-5.